

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Perancangan pusat kesehatan ini mengambil nilai filosofi dari nama surat At-Thur yang berarti bukit. Bukit merupakan suatu keadaan yang terletak diatas ketinggian dimana ketika orang berada di atas akan dapat melihat dengan luas yang berada dibawahnya dan memandang lebih dalam karena ketenangan tempat tersebut. Nilai filosofi ini diterapkan pada konsep “ menjadi bangunan bergigi yang memiliki keluasan dan kedalaman pandang” yang artinya rancangan bangunan ini nantinya memiliki sifat-sifat kedewasaan yakni sebagai pusat dari bangunan-bangunan disekitarnya untuk terus tumbuh secara organik menjadi lebih baik dan sebagai pusat kesehatan khususnya kesehatan gigi.

Ide dasar perancangan sendiri dari analogi bentuk sistem dan proses dari gigi-geligi manusia, dimana didalamnya juga terkandung nilai-nilai universal tentang sunnatullah atau hukum alam yang apa bila diterapkan maka bangunan nantinya tidak bertolak belakang dengan kehidupan ekosistem melainkan tumbuh bersama-sama dan menjalin hubungan sibiosis mutualisme. Didalam analogi tersebut tidak menutup kemungkinan mendapatkan hikmah-hikmah yang diharapkan dalam perancangan ini menjadikan masyarakat bertambah keimanannya dan terus menjunjung tinggi keseimbangan atau keberlanjutan kehidupan.

Penerapan seluruh analogi dalam menganalisis baik tapak, struktur, utilitas, bentuk, maupun ruang, ialah tiada lain untuk membentuk sistem yang memiliki kesesuaian dengan sistem-sistem yang lain, dan kesemuanya berproses terus menuju pada keseimbangan. Seperti bentuk fasad yang terintegrasi dengan ruang dalam, atau sistem penampungan air yang memiliki sistem memanfaatkan potensi alam yaitu grafitasi bumi, dan yang lain-lainya.

Harapan dalam Perancangan Pusat Kesehatan Gigi ini nantinya dapat memberikan dampak positif yaitu terjalinnya kerjasama yang baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta yang akhirnya mewujudkan keberlanjutan kehidupan dan keseimbangannya tetap terjaga dengan baik.

7.2 Saran

Analogi adalah proses pencarian makna dalam suatu bentuk untuk kembali diterjemahkan pada bahasa visual sesuai dengan persepsinya. Dan persepsi dibangun atas dasar kepekaan akan sebuah fenomena atau bahasa-bahasa verbal dan nonverbal yang pernah diamati. Maka untuk membangun persepsi dibutuhkan suatu yang membangun pula, agar terbentuk wujud kritik dan saran yang baik kepada suatu keadaan. Dalam hal ini diperlukanlah dimensi estetika, sebagaimana keindahan dalam ayat-ayat Al Quran.

Dimensi estetika dibangun atas dasar adab atau etika **yakni memposisikan hal di tempat yang tepat atau menempatkan diri di salah satu**

tempat yang layak. Inilah hal yang seharusnya di bangun dalam dunia Arsitektur . Ketika dalam berarsitektur kita memiliki dimensi estetika, maka kita akan dapat menentukan sesuatu dengan tepat dan bijak, karena pada dasarnya 'Ilm berkaitan erat dengan adab Jika 'ilm didefinisikan sebagai pengetahuan tentang realitas, atau tempat dari segala sesuatu, maka adab adalah dimensi pengalamannya: menempatkan diri di salah satu tempat yang layak.

Tiga tingkatan ta'dib (adab-in-action): (1) pelatihan dari tubuh dan perilakunya, (2) pelatihan emosi dan disposisi, (3) pelatihan pikiran dan akuisisi pengetahuan dan wawasan. Maka tubuh, dipandang sebagai kendaraan untuk transmisi tradisi, menjadi situs yang perlu dipersiapkan untuk melakukan seperti fungsinya.

Sebagaimana falsafah jawa "*ngilmu kuwi olehe soko laku*" yang artinya ilmu itu didapatkan dari praktik. Maka berarsitektur itu didapatkan dari praktik-pratik dari pelaku dengan mengetahui posisi diri atau adabnya pada segala sesuatu, yaitu Tuhan, Manusia, Alam Raya dan kehidupan lainnya.